

Resepsi Remaja Perempuan tentang Resistensi pada *Body Shaming* (Analisis Resepsi Video Musik “*I’m Ugly*” Ramengvrl)

Almira Putri Kirana¹ & Cici Eka Iswahyuningtyas²

Universitas Pancasila

Jl. Lenteng Agung Raya No.56, RT.1/RW.3, Srengseng Sawah, Jagakarsa,
Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Body shaming atau perasaan malu pada tubuh muncul karena standarisasi kecantikan dan tubuh ideal perempuan di dalam media massa. Di tengah maraknya media arus utama yang membentuk standarisasi kecantikan, beberapa produsen media mulai melakukan resistensi pada *body shaming* salah satunya produk budaya populer video musik berjudul “*I’m Ugly*” (2021) karya penyanyi perempuan asal Indonesia, Ramengvrl. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pemaknaan khalayak remaja perempuan tentang resistensi *body shaming* yang ditampilkan dalam video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*”. Melalui penggunaan teori Analisis Resepsi, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi pemaknaan khalayak remaja perempuan terhadap aspek-aspek resistensi *body shaming* didominasi posisi dominan di mana mereka menerima adanya resistensi standar kecantikan tentang bentuk badan ideal, kulit ideal, rambut ideal, dan bentuk mata ideal. Pada pemaknaan khalayak posisi negosiasi dipengaruhi dari latar belakang pendidikan, relasi interpersonal dan konsumsi media massa.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Resistensi *Body Shaming*, Remaja Perempuan, Video Musik *I’m Ugly*

Adolescent Girls Reception of Body Shaming Resistance (Reception Analysis of “I’m Ugly” Ramengvrl Music Video)

ABSTRACT

Body shaming or a feeling of shame about the body arises because of the standardization of beauty and women’s ideal bodies in the mass media. In the proliferation of mainstream media that forms beauty standards, several media producers have begun to resist body shaming, one of which is the popular culture product of the music video entitled "I'm Ugly" (2021) by a female singer from Indonesia, Ramengvrl. The purpose of this research is to see how the meaning of adolescent female audiences about body shaming resistance is shown in the Ramengvrl music video "I'm Ugly". By using the theory of Reception Analysis, this research was conducted with a qualitative approach and the type of descriptive research. The data collection technique used semi-structured interviews. The results showed that the position of meaning for female adolescent audiences against aspects of body shaming resistance was dominated by a dominant position where they accepted the resistance of beauty standards regarding ideal body shape, skin, hair, and eye shape. On the meaning of the audience, the negotiating position is influenced by educational background, interpersonal relations, and consumption of mass media.

Keywords: *Reception Analysis, Body Shaming Resistance, Adolescent Girls, A music video I'm Ugly*

PENDAHULUAN

Fenomena *body shaming* bukanlah fenomena baru di masyarakat dan bisa terjadi pada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Shilling dalam Sakinah (2018, hal. 54), citra tubuh merupakan sesuatu yang bersifat bias gender, sehingga ada ketimpangan di mana citra tubuh ideal lebih ditekankan pada perempuan daripada laki-laki. Citra tubuh yang negatif dapat menimbulkan diskriminasi yang lebih dikenal dengan istilah *body shaming*. Adanya realitas sosial yang dibangun media massa membuat masyarakat akhirnya menilai bahwa semua perempuan harus memenuhi standar kecantikan ideal dominan sebagaimana yang telah diproyeksikan oleh media massa.

Brennan, Lalonde & Bain dalam Naibaho (2018, hal. 12) menjelaskan bahwa *body shaming* yang dialami perempuan mendapat skor lebih banyak daripada laki-laki yang kemudian berdampak pada tingkat kepercayaan diri di mana perempuan lebih rendah tingkatnya dibanding laki-laki. Menurut McCabe & Riccarelli (2001) dalam Amalia (2007, hal. 451), pengaruh media massa terhadap tubuh ideal lebih besar pada remaja perempuan daripada remaja laki-laki karena nilai ideal sosiokultural perempuan yang disampaikan dengan cara berbeda lebih konsisten daripada nilai sosiokultural laki-laki.

Di Indonesia, *body shaming* merupakan hal yang biasa dalam interaksi sehari-hari dan tidak terlihat sebagai masalah serius. Pada kenyataannya *body shaming* berdampak negatif terhadap rasa kepercayaan diri dan masalah psikis. Tak hanya psikis, penderitaan secara fisik juga bisa dialami korban *body shaming* (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Oleh karena itu perlawanan terhadap perilaku *body shaming* mulai gencar dilakukan. Shefer, et al. (2008) dalam Khaterine (2021, hal. 11) menjelaskan jika resistensi yang dilakukan individu khususnya perempuan untuk meminimalisasi kekerasan terhadap perempuan serta memperkuat keberadaan kesetaraan gender di masyarakat.

Di tengah maraknya media arus utama dalam membentuk standarisasi kecantikan dan citra tubuh ideal, beberapa produsen media juga mulai melawan stereotip ini dengan membuat karya seperti film, iklan ataupun musik. Salah satu contoh video musik yang bertemakan resistensi terhadap *body shaming*, yaitu musik video "I'm

Ugly” oleh penyanyi perempuan hip-hop asal Indonesia, Ramengvrl. Objek penelitian ini adalah video musik dari lagu “*I’m Ugly*”. Dengan munculnya beberapa konten media yang menguak ketidakadilan karena adanya konstruksi pihak dominan pada standar kecantikan perempuan dapat membuka pandangan khalayak. Remaja perempuan akan melakukan proses menemukan diri dengan menjelajahi media yang membangun makna citra ideal dan membandingkan penampilan mereka dengan opini media.

Pada kasus ini, khalayak dipandang menjadi bagian komunitas interpretatif yang selalu aktif menerima pesan serta menghasilkan makna dan bukan sebagai individu pasif yang hanya menerima makna yang dihasilkan oleh media massa (Pertiwi, *et al.*, 2020:2). Berdasarkan asumsi di atas, pemaknaan khalayak tentang isi media tersebut dapat terlihat dengan menggunakan analisis resepsi, karena banyak faktor yang melatarbelakanginya. Pemaknaan khalayak dipengaruhi oleh fenomena *body shaming* serta resistensi yang terjadi pada remaja perempuan. Dalam hal ini sesuai dengan analisis resepsi menurut Hall, *et al.*, (2005, hal. 125-127), khalayak bisa berada di posisi *hegemoni dominasi, negosiasi* atau *oposisi* terhadap isu dan resistensi *body shaming* yang dialami khalayak remaja perempuan melalui tontonannya yaitu video musik.

Penelitian ini mengkaji ruang lingkup penelitian tentang bagaimana khalayak remaja perempuan memaknai resistensi *body shaming* yang dialaminya. Hal ini dilakukan dalam upaya mengungkap pemaknaan pada ketidakrealistisan standar tubuh ideal dominan yang selalu ditekankan pada perempuan di mana hal ini menjadi alasan atas langgengnya fenomena *body shaming*. Sebab faktor latar belakang sosial serta konsumsi media menyebabkan masih banyak khalayak remaja perempuan yang belum memahami sepenuhnya pemaknaan dari permasalahan serta perlawanan pada *body shaming* tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian deskriptif yang dipilih dalam penelitian ini berguna untuk memperoleh data yang sesuai dengan subjek yang diteliti serta menggambarkan fenomena resistensi pada *body shaming* dengan terperinci. Mengenai fenomena resistensi pada *body shaming*

akan dideskripsikan sesuai dengan pemahaman khalayak remaja perempuan terkait video musik “*I’m Ugly*”. Subjek penelitian ini merupakan 5 orang dengan ciri homogen berjenis kelamin perempuan dan dalam usia remaja akhir di rentang usia 18 - 21 tahun yang pernah menonton video musik “*I’m Ugly*” dari Ramengvrl. Adapun ciri heterogen pada informan penelitian memiliki perbedaan pengalaman mengenai perlawanan terhadap *body shaming*, perbedaan pendidikan, hubungan interpersonal serta paparan media massa.

Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara semi terstruktur dan peneliti mengambil dokumentasi tangkapan layar beberapa potongan adegan di video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” disesuaikan dengan aspek penelitian beserta lirik lagu tersebut. Sumber dari dokumentasi tangkapan layar diambil dari akun YouTube *channel* Ramengvrl. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pedoman wawancara juga akan digunakan sebagai instrumen pendukung penelitian. Penelitian ini melakukan analisis data dengan menggunakan teknik reduksi data yang termasuk dalam teknik analisis data Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan data kemudian mencari perbedaan dan persamaan pada data tersebut (Neuman, 2015:563).

Peneliti mencari dan mengklasifikasikan pola pemaknaan resistensi pada *body shaming* dari khalayak remaja perempuan. Lalu data-data yang terkumpul dipilih yang sesuai dengan pola tema. Pemaknaan khalayak remaja perempuan dikatakan memiliki kategori sama jika apabila ada ciri-ciri pemaknaan sama dari isu dan resistensi pada *body shaming*. Hasil reduksi data dianalisis sehingga mendapat kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini diuji menggunakan triangulasi data sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil lima wawancara antara informan 1, 2, 3, 4 dan 5 dalam pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini. Hasil dari triangulasi data wawancara para khalayak remaja perempuan dapat membentuk kategori, kategori pemaknaan resistensi *body shaming* yang sama atau berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, 5 informan khalayak remaja perempuan yang melakukan pemaknaan pada adegan di video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” menyadari

adanya bentuk *body shaming*. Bentuk *body shaming* seperti mengomentari fisik seseorang yang menyebabkan mereka merasa rendah diri, tidak diinginkan, dan bersalah memiliki tubuh seperti itu dapat membentuk citra negatif terhadap tubuhnya. Dari pandangan khalayak remaja perempuan, pengalaman *body shaming* yang mereka dapatkan sangat berdampak pada menurunnya rasa kepercayaan diri. Dalam kondisi yang cukup parah, kesehatan mental serta fisik para korban juga akan terganggu. Hal tersebut pernah dialami oleh informan remaja perempuan dalam penelitian ini seperti mengubah penampilan dengan memakai pakaian untuk menutupi tubuhnya yang dianggap terlalu kurus, melakukan diet ekstrem hingga menimbulkan gangguan kesehatan bahkan dampak yang lumayan parah yakni memuntahkan makanan akibat efek psikologis setelah mendapat *body shaming* secara terus - menerus.

Melalui aspek resistensi terhadap indikator standar kecantikan tersebut, remaja perempuan menganggap beberapa indikator terkesan tidak realistis seperti memasak perempuan untuk memiliki tubuh langsing tanpa ada lemak namun tetap memiliki lekuk tubuh, warna kulit putih, rambut lurus serta mata besar yang pada dasarnya berasal dari genetik. Bahkan semua diskriminasi yang terjadi pada orang berkulit gelap dan bermata sipit dianggap sudah merupakan rasisme. Pada indikator resistensi rambut ideal yang menampilkan perempuan dengan gaya rambut botak dimaknai oleh khalayak posisi dominan sebagai bentuk kebebasan dan perlawanan perempuan terhadap standar tubuhnya, di mana standar kecantikan terutama di Indonesia menekankan bahwa perempuan harus memiliki rambut panjang, hitam dan lurus.

Pemaknaan Khalayak Remaja Perempuan tentang Resistensi Standar Kecantikan tentang Bentuk Tubuh Ideal

Gambar 1. Potongan Adegan Standar Kecantikan Tidak Ideal Tubuh Gemuk



Sumber: Youtube.com/RAMENGVRL

Bentuk *body shaming* terhadap indikator standar kecantikan tidak ideal yang paling sering remaja perempuan dapatkan adalah bentuk tubuh. Fenomena di atas tertuang dalam musik video Ramengvrl “*I’m Ugly*” (2021). Salah satunya dalam adegan yang menampilkan *body shaming* pada bentuk tubuh ada pada menit 0:21-0:22 dan 0:31-0:32. Pada adegan tersebut menjelaskan bahwa kedua perempuan yang berprofesi sebagai publik figur ini mendapatkan komentar “*too big*” atau diartikan sebagai tubuh terlalu besar dan “*too skinny*” yang diartikan tubuh yang terlalu kurus. Hal ini mewakili realitas masyarakat Indonesia yang terlalu mendikte bagaimana seharusnya tubuh ideal seorang perempuan.

Pemaknaan khalayak remaja perempuan yang pernah mendapatkan *body shaming* dan yang mengerti isu *body shaming* akan memiliki penerimaan tersendiri terhadap adegan di video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” yang menampilkan resistensi standar kecantikan pada bentuk tubuh ideal. Pemaknaan khalayak remaja perempuan juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman masing-masing dapat dijelaskan berikut ini.

Tabel 1. Posisi Pemaknaan Informan pada Kategori Resistensi Standar Kecantikan tentang Bentuk Badan Ideal

INFORMAN	Posisi Pemaknaan
Informan 1	Dominan
Informan 2	Negosiasi
Informan 3	Dominan
Informan 4	Negosiasi
Informan 5	Dominan

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, 2022

Khalayak posisi dominan menganggap bahwa perlu melakukan perlawanan untuk mematahkan stigma standar tersebut. Sebab dari pengalaman dan relasi para informan, komentar mengenai tubuh yang dianggap terlalu kurus atau terlalu gemuk membuat mereka sempat merasa direndahkan dan malu dengan bentuk tubuh tersebut sehingga membatasi mereka untuk mengekspresikan diri.

Namun, khalayak di posisi negosiasi memandang bahwa komentar yang dilontarkan seseorang terkait dengan tubuhnya tidak selalu mengacu pada *body shaming*

seperti teguran bertubuh terlalu gemuk atau terlalu kurus yang bisa menyebabkan masalah kesehatan. Kuatnya faktor latar belakang pendidikan kesehatan pada khalayak posisi negosiasi jadi salah satu alasan mengapa mereka memaknai seperti hal tersebut.

Pemaknaan Khalayak Remaja Perempuan tentang Resistensi Standar Kecantikan tentang Kulit Tidak Ideal

Gambar 2. Potongan Adegan Standar Kecantikan Tidak Ideal Berkulit Gelap dan Bertekstur



Sumber: Youtube.com/RAMENGVRL

Adegan selanjutnya yang menampilkan *body shaming* pada kulit dalam video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” ada di menit 0:19-0:20. Pada adegan video musik “*I’m Ugly*”, kulit putih menjadi salah satu indikator standar kecantikan ideal sehingga memunculkan penghinaan fisik yang menyinggung kulit tidak ideal seperti kulit gelap atau bertekstur. Isu ini diangkat oleh Ramengvrl sebagai produsen teks untuk mengungkap bahwa masyarakat sering kali membandingkan warna kulit seseorang serta bagian dari bentuk diskriminasi karena kulit yang terang mudah diterima di masyarakat dalam lingkungan sosialnya ketimbang kulit gelap. Dapat dimaknai bahwa kalimat komentar “*make skin lighter*” dalam potongan adegan ini yang menyuruh untuk membuat kulit model tersebut lebih terang merupakan bentuk dari *body shaming*. Sehingga orang-orang terlebih perempuan yang memiliki kulit gelap dan bertekstur dianggap jelek karena adanya standar kecantikan pada kulit putih dan mulus.

Pemaknaan khalayak remaja perempuan akhir terhadap adegan yang menampilkan resistensi terhadap kulit ideal memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dari informan masing-masing, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Posisi Pemaknaan Informan pada Kategori Resistensi Standar Kecantikan tentang Bentuk Badan Ideal

INFORMAN	Posisi Pemaknaan
Informan 1	Dominan
Informan 2	Negosiasi
Informan 3	Negosiasi
Informan 4	Dominan
Informan 5	Dominan

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, 2022

Pemaknaan khalayak dalam melihat resistensi standar kecantikan tentang kulit ideal dalam adegan video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” dipengaruhi dari faktor pengetahuan dan pengalaman. Informan 1, 4, dan 5 yang berada di posisi dominan sangat setuju pada perlawanan pada kulit ideal dengan menampilkan seseorang yang berkulit gelap dan bertekstur menggambarkan pandangan realistis bahwa standar ideal terhadap kulit memang seharusnya tidak perlu ada. Bahkan narasi *body shaming* mengenai warna kulit gelap yang berasal dari gen sudah menyinggung isu rasisme. Informan 1 memiliki pandangan sejalan dengan produsen teks yakni musisi Ramengvrl, di mana ia menyadari bahwa kecantikan perempuan tidak ditentukan dari seberapa terang warna kulitnya atau seberapa halus tekstur kulit. Mereka menerima pesan dari video musik “*I’m Ugly*” bahwa perempuan bebas memilih mana yang membuatnya nyaman dan salah satunya terkait kulit ideal.

Pada posisi pemaknaan negosiasi, informan 2 dan 3 menyimpulkan bahwa setiap orang di setiap negara memiliki perbedaan indikator kulit ideal dalam menentukan standar kecantikan perempuan. Setiap perempuan bebas menentukan pilihannya untuk menolak atau menerima standar ideal pada kulit asal tidak saling merendahkan dan memaksakan atas pilihan tersebut. Bagi informan 2 kulit ideal dapat diperoleh dengan perawatan dan informan 3 sering kali membandingkan warna kulit putih yang masih ia anggap sebagai warna kulit ideal.

Hal menarik yakni pada khalayak dengan latar belakang pernah tinggal di luar negeri menyadari bahwa setiap negara juga memiliki standar kecantikan tersendiri. Di Amerika Serikat, kulit sawo matang atau dianggap mempunyai nilai standar tinggi

ketimbang kulit putih karena beragamnya ras dan etnis penduduknya. Berbanding terbalik dengan standar kecantikan kulit ideal di Indonesia yakni berkulit putih.

Seperti yang dijelaskan dalam Wolf (2004:32) bahwa kecantikan dianggap tidak kekal dan tidak universal, kecantikan dapat diartikan beragam bentuknya tergantung di wilayah dan budaya, dapat berubah dan bersifat subjektif sebab setiap individu memiliki selera kecantikan yang berbeda-beda. Hal ini membentuk pemaknaan negosiasi di mana kulit putih tidak selalu menjadi indikator standar kecantikan. Dari hasil temuan penelitian ini, di luar negeri tepatnya Amerika, perempuan yang dipuji memiliki kulit putih justru menganggap “pujian” tersebut merupakan sebuah penghinaan atau membuat mereka jadi tak nyaman. Pandangan ini dipengaruhi karena Indonesia termasuk dalam negara Asia yang memiliki standar kecantikan homogen sedangkan masyarakat di negara Eropa dan Amerika masuk dalam benua yang ditempati oleh penduduk dengan berbagai macam ras dan suku sehingga standar kecantikannya jauh lebih heterogen.

Pemaknaan Khalayak Remaja Perempuan tentang Resistensi Standar Kecantikan tentang Bentuk Rambut Tidak Ideal

Gambar 3. Potongan Adegan Standar Kecantikan Tidak Ideal Rambut Botak



Sumber: Youtube.com/RAMENGVRL

Standar kecantikan bagi perempuan salah satunya mengenai penampilan rambut. Di mana sebagian besar perempuan Indonesia menilai bahwa “cantik” biasanya ditunjukkan untuk perempuan yang memiliki rambut lurus, hitam dan panjang. Jika perempuan tidak memenuhi standar ini maka mereka akan dianggap tidak cantik bahkan mendapatkan perlakuan *body shaming* dari orang – orang.

Fenomena seperti ini juga terjadi di potongan adegan video musik “*I’m Ugly*” di menit 0:20-0:21 yang menampilkan *body shaming* pada penampilan rambut. Salah satu adegan *body shaming* terhadap rambut menandakan bahwa perempuan Indonesia yang berambut panjang, lurus, dan hitam adalah sosok figur perempuan yang cantik. Ramengvrl sebagai produsen teks, musisi, serta penggarap video musik menyadari bahwa perempuan masih terbelenggu dengan standar tubuh ideal yang mengakar di masyarakat sehingga kalimat pertanyaan “*why she bald*” di dalam adegan tersebut merupakan kalimat yang menyinggung penampilan perempuan. Anggapan perempuan yang memiliki potongan rambut sangat pendek dan cepat kebanyakan dipandang negatif, banyak orang yang mempertanyakan alasan mengapa rambut perempuan seperti itu.

Tabel 3. Posisi Pemaknaan Informan pada Kategori Resistensi Standar Kecantikan tentang Bentuk Badan Ideal

INFORMAN	Posisi Pemaknaan
Informan 1	Dominan
Informan 2	Dominan
Informan 3	Dominan
Informan 4	Negosiasi
Informan 5	Dominan

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, 2022

Pemaknaan khalayak dalam melihat resistensi standar kecantikan tentang rambut ideal dalam adegan video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” dipengaruhi dari faktor pengetahuan dan pengalaman. Menurut informan 1, 2, 3, 4 dan 5 dengan adanya adegan *body shaming* pada rambut tidak ideal yang menampilkan perempuan berambut botak di video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” diumpamakan sebagai kebebasan perempuan terhadap pemilik tubuhnya sendiri. Perempuan dapat melawan standar kecantikan rambut ideal dengan cara berpenampilan sesuai yang ia inginkan. Bahkan perempuan bisa percaya dengan kecantikan dalam dirinya sendiri sesuai pilihannya tanpa harus didikte oleh orang lain. Hal ini juga menarasikan bahwa perempuan memiliki kebebasan

dalam menentukan penampilannya untuk membuatnya merasa cantik dan tidak dipaksa harus seragam dengan standar kecantikan.

Meski begitu, di satu sisi informan 4 sebagai khalayak negosiasi masih memaknai bahwa standar rambut ideal berasal dari penilaian orang – orang di sekitarnya sehingga informan 4 sebisa mungkin akan memperbaiki bagian tubuhnya terutama rambut sesuai dengan penilaian orang lain. Diperkuat dengan lirik – lirik dari lagu “*I’m Ugly*” di mana informan 4 masih memaknai kalau perempuan harus memikirkan saran terkait penampilan tubuh dari orang lain .Seperti di lirik “*I don't care 'bout what you sayin' I'm just me, that's all I need*” yang ditulis Ramengvrl dianggap hal yang kurang baik bagi informan 4 karena produsen teks sama saja mengajak untuk tidak mengubah apa pun pada tubuh.

Pemaknaan Khalayak Remaja Perempuan tentang Resistensi Standar Kecantikan tentang Bentuk Mata Tidak Ideal

Gambar 4. Potongan Adegan Standar Kecantikan Tidak Ideal Mata Sipit



Sumber: Youtube.com/RAMENGVRL

Standar cantik terhadap perempuan yang dinilai adalah dari bentuk mata. Bermata bulat dan berkelopak dianggap menjadi indikator tubuh ideal bagi seorang perempuan. Sehingga orang – orang yang tak memiliki standar tersebut dianggap tidak sempurna, masyarakat sering memaksakan mereka untuk mengubah atau menutupi penampilan tersebut bahkan menganggap bermata sipit adalah kekurangan.

Fenomena di atas tertuang di dalam salah satu potongan adegan yang menampilkan *body shaming* pada bentuk mata dalam video musik “*I’m Ugly*” di menit 0:27-0:28. Dalam potongan adegan tersebut, kalimat “*again make eyes bigger*” dapat dimaknai sebagai kalimat pemaksaan di mana mata harus dibuat lebih besar lagi sesuai

standar kecantikan yang sudah ada. Adegan ini berasal dari pengalaman sang penyanyi, Ramengvrl yang mendapat ejekan lantaran mata sipitnya dianggap jelek dan tidak sesuai standar kecantikan perempuan Indonesia.

Adanya resistensi terhadap bentuk mata ideal perempuan bertujuan untuk menghapuskan diskriminasi etnis serta membuktikan bahwa kecantikan perempuan tidak ditentukan dari tubuh saja. Pada video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*”, terdapat adegan penghinaan fisik yang menyinggung bentuk mata tidak ideal seperti mata sipit yang dimiliki seorang perempuan. Hal ini tentunya adalah bentuk *body shaming*. Pemaknaan khalayak remaja perempuan terhadap adegan yang menampilkan resistensi pada bentuk mata ideal memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dari informan masing-masing, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4. Posisi Pemaknaan Informan pada Kategori Resistensi Standar Kecantikan tentang Bentuk Badan Ideal

INFORMAN	Posisi Pemaknaan
Informan 1	Dominan
Informan 2	Dominan
Informan 3	Dominan
Informan 4	Dominan
Informan 5	Dominan

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, 2022

Berdasarkan pemaknaan dominan kelima informan, terlihat bahwa adegan perlawanan terhadap mata ideal dengan adanya adegan *body shaming* pada seseorang perempuan bermata sipit di mana mereka membandingkan mata sipit dengan mata bulat dan berkelopak hanya karena adanya indikator standar kecantikan dinilai sangat tidak etis. Apalagi memaksakan standar tersebut pada orang lain. Terlebih melabeli orang yang bermata sipit dan membuat lelucon karena orang tersebut adalah bagian dari etnis tertentu dianggap tak pantas, kasar, dan rasisme.

Ketimpangan Gender Membentuk Standar Kecantikan Dominan

Selain itu temuan menarik dari beberapa khalayak remaja perempuan di posisi dominan memaknai perilaku *body shaming* berkaitan dengan adanya ketimpangan gender di

mana ada bentuk pengotakan terhadap penampilan fisik seseorang sesuai gender dan jika seseorang tidak memenuhi standar tubuh sesuai dengan nilai masing-masing gender maka ia akan menjadi sasaran dari *body shaming*. Terutama pada bentuk badan, kulit, maupun rambut. Khalayak dominan menyadari adanya resistensi pada indikator bagian tubuh ideal tersebut seperti kulit putih dan halus misalnya, hal ini sangat timpang dikarenakan perempuan yang tidak melakukan perawatan terhadap kulitnya akan dianggap lalai dalam perannya sebagai seorang perempuan. Begitu pun dengan rambut, seolah perempuan yang tidak memiliki rambut panjang dianggap tidak cantik. Apalagi jika perempuan memiliki potongan rambut pendek, cepak, dan botak akan dianggap aneh padahal penilaian itu tidak terjadi pada laki-laki.

Khalayak remaja perempuan yang berada dalam posisi dominan berpendapat bahwa budaya patriarki turut andil dalam memberikan pandangan tersebut karena termasuk jadi salah satu cara laki-laki untuk menunjukkan dominasinya. Dari temuan salah satu pengalaman khalayak remaja perempuan bahwa lingkungan sekitarnya terutama keluarga masih menganggap bahwa perempuan harus memiliki tubuh sesuai standar ideal, dalam kasus tersebut perempuan tidak boleh berpaha atau lengan besar agar laki-laki mau menerimanya dan pandangan tersebut jelas membuat perempuan merasa direndahkan. Seperti yang dijelaskan dalam Wolf (2004, hal. 371) bahwa obsesi pada tubuh dianggap primodial oleh sebagian besar perempuan karena dikatakan secara implisit bahwa perempuan tidak akan diterima jika memiliki tubuh yang besar dan membuat mereka merasa takut dan diteror.

Seperti pernyataan Scott (1985) dalam Katherine (2021, hal. 29) menjelaskan bahwa bentuk resistensi yang dilakukan oleh kelompok maupun individu memang ditunjukkan untuk menentang ketimpangan serta perilaku tidak adil yang terjadi di lingkungan sehari-hari. Di mana, penampilan tubuh ideal yang ditekankan pada perempuan dianggap sesuatu bentuk ketimpangan sehingga khalayak dominan memaknai bahwa aspek – aspek resistensi *body shaming* yang ditampilkan dalam video musik “*I’m Ugly*” berkaitan dengan fenomena yang terjadi di dalam kehidupan mereka. Itulah sebabnya sebagian besar khalayak setuju dengan narasi tersebut.

Menurut Evan (2010) dalam Nibaho (2018, hal. 12) *body shaming* disebabkan oleh budaya yang memandang tubuh perempuan sebagai domain publik yang terus

menerus dilihat, dikomentari dan dievaluasi. Latar belakang pengetahuan dan pengalaman informan posisi dominan tersebut dipengaruhi dari konsumsi media dan lingkup teman sebaya yang sering membicarakan mengenai pergerakan kesetaraan perempuan salah satunya mengenai isu perlawanan *body shaming* dan standar kecantikan.

Aspek Resistensi *Body Shaming* di Dalam Video Musik Ramengvrl “*I’m Ugly*”

Dengan adanya konten media massa salah satunya dari produk budaya populer seperti video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” yang lantang menyuarakan perlawanan *body shaming* dan standar kecantikan maka akan membentuk pandangan baru bagi khalayak yang menerima makna teks dari konten tersebut. Frith dalam Storey (2010, hal. 125) menjelaskan bahwa industri musik dapat hidup atau mati menurut kemampuannya merespons konsumsi aktif, di mana mereka akan memberikan respons pada kebutuhan–kebutuhan yang ada dan “pemuasan” khalayak. Industri musik boleh jadi mengontrol dan menentukan musik apa yang akan diproduksi namun mereka tak bisa mengontrol dan menentukan bagaimana musik digunakan terlebih makna yang diberikan oleh mereka yang mempergunakannya. Terlebih Ramengvrl sebagai produsen teks membuat konten dengan menambahkan pandangan idealisnya. Dengan pandangan tersebut, ia dapat membantu memperlihatkan pemahaman akan isu dan identitas kalangan kaum muda khususnya bagi remaja perempuan.

Resistensi *body shaming* yang telah dimaknai khalayak remaja perempuan mengungkap bahwa isu standar kecantikan sebenarnya menjadi topik yang penting untuk dibicarakan bahkan seharusnya dimulai sejak dini dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk pandangan individu terkait tubuhnya. Adanya label pada indikator-indikator tubuh ideal atau tidak ideal seperti bentuk tubuh, kulit, rambut, mata dan lainnya yang kebanyakan ditampilkan media perlu dihilangkan. Sehingga masyarakat pun sadar kalau indikator tubuh ideal yang ditekankan pada perempuan tersebut sebenarnya tidak realistis dan merupakan bentuk pengekangan terhadap perempuan.

Meski memang pada kenyataannya, usaha ini perlu waktu namun dengan adanya konten–konten media yang mulai terbuka dalam mematahkan stereotip standar tubuh ideal setidaknya bisa menyadarkan masyarakat kalau fenomena *body shaming* bukan

hanya sekadar guyonan atau sebuah kritik penampilan saja namun lebih dari itu dapat berdampak negatif terhadap citra tubuh seseorang serta memunculkan permasalahan pada mental dan fisiknya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelima informan yang intens dan kurang terpapar isu perlawanan *body shaming* di media massa sebenarnya cukup mengetahui isu tersebut, seperti yang diungkapkan beberapa khalayak remaja perempuan dalam penelitian ini. Mereka mengatakan selama dua sampai tiga tahun ke belakang mereka telah menemukan konten-konten tersebut di media massa berupa poster ilustrasi dan infografik, *caption* di unggahan media sosial, *podcast*, film, iklan, mengenai isu *body shaming* terkait gerakan perlawanan pada standar kecantikan perempuan. Informan khalayak remaja dalam penelitian ini sadar dengan adanya realitas palsu yang dikonstruksikan kebanyakan media mengenai tubuh ideal perempuan yang berkaitan erat dengan adanya fenomena *body shaming* di kehidupan mereka.

Hal tersebut juga memberikan gagasan bahwa masyarakat semakin peduli dengan permasalahan ini, sepantasnya industri media terutama industri musik sebagai produk budaya populer yang sering mempertontonkan realisme emosional kaum muda harus lebih vokal memberikan konten dengan aspek – aspek isu resistensi pada *body shaming* dengan narasi yang mudah diterima masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, resepsi khalayak remaja perempuan dalam memaknai perlawanan *body shaming* pada video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” di dominasi posisi dominan. Hasil temuan dari aspek per kategori yakni pada kategori resistensi standar kecantikan tentang bentuk badan ideal, kulit ideal, rambut ideal dan mata ideal, khalayak posisi dominan memaknai bahwa komentar yang merendahkan salah satu bagian tubuh adalah bentuk dari *body shaming* dan indikator standar kecantikan seperti bertubuh langsing, berkulit putih dan mulus, berambut panjang, hitam dan lurus serta bermata belo dan berkelopak yang ditekankan pada perempuan sangat tak realistis. Latar belakang pengalaman mendapat *body shaming*, melihat tindakan *body shaming* sangat memengaruhi khalayak posisi dominan dalam memandang perlawanan terhadap *body shaming*. Selain itu, konsumsi media massa yang

menampilkan konten–konten mengenai aspek di atas juga salah satu faktor kuat yang mempengaruhi pemaknaan khalayak. Namun khalayak posisi negosiasi masih merasa asing dengan dengan pesan yang dinarasikan di dalam lirik lagu Ramengvrl “*I’m Ugly*”.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan lebih banyak yang berada di posisi dominan karena para remaja perempuan yang ada di fase remaja akhir ini sudah stabil dalam membentuk citra tubuh. Informan khalayak remaja dalam penelitian ini sadar dengan adanya realitas palsu yang dikonstruksikan kebanyakan media mengenai tubuh ideal perempuan yang berkaitan erat dengan adanya fenomena *body shaming* di kehidupan mereka. Dengan adanya produk budaya populer seperti video musik Ramengvrl “*I’m Ugly*” dengan mengangkat tema isu perlawanan *body shaming* dan standar kecantikan seolah menyoroti bahwa semakin banyak permintaan masyarakat yang berarti masyarakat semakin peduli dengan permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2007). Citra tubuh (*body image*) remaja perempuan. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 5(4), 441–464.
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami pengalaman *body shaming* pada remaja perempuan. *Jurnal Interaksi Online*, 7(3), 238–248.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2005). *Culture, Media, Language*. London dan Newyork: Routledge.
- Katherina, Nathalie. (2021). Pengalaman Resistensi pada Perempuan yang Mengalami Body shaming. Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta Fakultas Psikolog. Skripsi.
- Naibaho, T. M. (2018). *Body shaming* sebagai bentuk kekerasan yang dialami anak perempuan bertubuh kurus (Studi Kasus 3 Siswi SMA Di Jakarta). 14,16. *Naskah Publikasi*.
- Neuman. W. Lawrance. (2015). *Metode penelitisn sosial: pendekatan kualititatif dan kuantitatif edisi 7*. Jakarta: PT Indeks.
- Pertiwi, Mega, Ida Ri'aeni, Ahmad Yusron. (2020). Analisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”. *Jurnal Audiens* Vol. 1(1).
- Sakinah, S. (2018). “Ini Bukan Lelucon”. *Jurnal Emik*, Vol. 1(1), 53–67.
- Storey J. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.